

## BANGUNAN INDIS SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN LUKISAN

### INDIS BUILDINGS AS AN OBJECT OF PAINTINGS CREATION

Oleh: Suksma Jati Cahyaningrat, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
hilariussuksma@gmail.com

#### Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep penciptaan; proses visualisasi, tema, teknik, dan bentuk lukisan dengan judul "*Bangunan Indis Sebagai Objek Penciptaan Lukisan*". Metode yang digunakan adalah metode observasi, eksperimentasi, dan visualisasi. Observasi yaitu pengamatan secara langsung dan tidak langsung: menggunakan bantuan fotografi. Selanjutnya, eksperimen dilakukan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan teknis visual yang optimal menggunakan cat minyak dengan teknik basah. Selain untuk mencapai hasil visual yang baik, eksperimentasi dilakukan untuk menyesuaikan objek dengan gaya realistik. Hasil penciptaan berupa 1) konsep penciptaan lukisan adalah kekaguman serta keprihatinan terhadap bangunan Indis yang memiliki nilai historis, arkeologis dan estetis. Ungkapan tersebut diwujudkan dengan melukiskannya secara realistik dengan memperhatikan ketepatan, baik ketepatan proporsi, warna, perspektif serta karakter bangunan Indis tersebut. Harapan pelukisan bangunan Indis ini supaya perhatian terhadap bangunan Indis lebih mendapatkan perhatian dan kesadaran terhadap salah satu hasil kebudayaan yang pernah ada di Indonesia khususnya Jawa Tengah. 2) Tema lukisan adalah bangunan Indis yang berada di Jawa Tengah yang berbagai bentuk dan keadaannya, baik bangunan dalam keadaan terawat atau bangunan rusak seperti dialih fungsikan. 3) Proses yang dilakukan dalam penciptaan lukisan ini menggunakan bantuan fotografi. Teknik yang digunakan adalah teknik basah dan penggunaan cat secara *impasto*. Bahan yang digunakan adalah cat minyak, pelarut, dan kanvas. Proses melukis dimulai dengan sketsa pada kanvas dilanjutkan proses pewarnaan dan *finishing*. 4) Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah realistik, dikerjakan berdasarkan interpretasi terhadap objek. Sepuluh lukisan tersebut adalah: "*Artilleri-Kavalleri, Mangkunegaran*" (120x90cm), "*Loji Gandrung, Surakarta*" (12x90cm), "*Sudut Kota Lama, Semarang*" (120x90cm), "*Gedung Kuning, Semarang*" (120x90cm), "*Komplek Karesidenan Kedu I, Magelang*" (125x90cm), "*Komplek Karesidenan Kedu II, Magelang*" (120x90cm), "*HomeStay Gondang Winangoen, Klaten*" (120x90cm), "*Rumah Sakit Jiwa, Magelang*" (110x90cm), "*Pabrik Rokok Praoe Lajar, Semarang*" (100x80cm), "*Kantor Bupati, Purworejo*" (120x90cm).

Kata kunci: Indis, Lukisan, Realistik

#### Abstract

*The purpose of this paper is to describe concept of painting creation; visualisation process, theme, technical, and type of painting with title "Indis Buildings As an Object of Painting Creation". The methods are observation, experimentation, and visualisation. This observation is direct observation and indirect observation: like photography. Further experimentation were conduct to find the optimal possibilities of visualisation technique using oil painting with wet technique. In addition to achieving a good visual outcome, experimentation used to adjust the object with a realistic style. The result : 1) This concept of painting creation is thoughtfulness to Indis buildings which have value of history, archaeological, and aesthetic. It has been formed to painting with a realistic style and gave attention to accuracy such as proportion, colour, perspective, also character of Indis Buildings. I hope this painting of Indis Buildings can be notice and getting attention, also awareness from the people because it is one of much culture product in Indonesia, especially in Central Java. 2) The theme of creation painting is Indis Building which in Central Java with any form and condition, protected or improtected like changed function. 3) The process in this painting creation is used photography. The paintings used wet technique and tint with impasto. It started with make a sketch on canvas continued colouring and finishing. 4) Form of produced paintings are realistic and work based on interpretation of object. The ten paintings are: "Artilleri-Kavalleri, Mangkunegara" (120x90cm), "Loji Gandrung, Surakarta" (120x90cm), "Gedung Kuning, Semarang" (120x90cm), "Komplek Karesidenan Kedu I, Magelang" (125x90cm), "Komplek Karesidenan Kedu II, Magelang" (120x90cm), "HomeStay Gondang Winangoen, Klaten" (120x90cm), "Rumah Sakit Jiwa, Magelang" (110x90cm), "Pabrik Rokok Praoe Lajar, Semarang" (100x80cm), "Kantor Bupati, Purworejo" (120x90cm), " Sudut Kota Lama, Semarang" (120x90cm).*

Keywords: Indis, Painting, Realistic

## A. PENDAHULUAN

Penyesuaian hidup bangsa Belanda sebagai penguasa dengan daerah jajahannya mempengaruhi gaya hidup sehari-hari seperti bahasa, kesenian, bentuk bangunan, perlengkapan rumah tangga, ilmu pengetahuan, dan religi. Pertemuan dua kebudayaan barat atau Belanda dan kebudayaan pribumi atau Jawa mengakibatkan akulturasi budaya, yang disebut Kebudayaan Indis. Kata Indis berasal dari bahasa Belanda “Nederlandsch Indie” atau Hindia Belanda. Bangunan atau tempat tinggal menjadi salah satu hasil dari eksisnya kebudayaan Indis. Perpaduan bangunan Belanda dan bangunan tradisional disebut arsitektur Indis. Pengaruh luar pada berbagai bangunan di setiap daerah pasti tidak sama karena kebutuhan yang berbeda, status sosial penghuni, dan lingkungan. Karena tinggal di daerah tropis yang jauh berbeda situasi dengan negeri Belanda, mereka harus menyesuaikan diri dengan iklim, alam, kekuasaan, dan tuntutan hidup sesuai daerah tropis khususnya di pulau Jawa.

Banyak peninggalan sejarah yang dihasilkan khususnya bangunan-bangunan kolonial yang terdapat hampir di setiap daerah. Sebagai saksi dan bukti sejarah besar yang pernah hidup di negeri ini. Berkembangnya zaman menjadikan bangunan-bangunan yang dulu berdiri megah kini banyak yang tampak rusak, roboh, terbengkalai digerogeti waktu, bangunan-bangunan indis yang sudah banyak rusak dan dilupakan nilai sejarahnya tersebut menggerakkan hati untuk dilukis dalam tugas akhir karya seni ini.

Berdasarkan penjelasan mengenai Indis diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Bangunan Indis sebagai Objek dalam Penciptaan Lukisan”, dengan konsep penciptaan lukisan yang menggambarkan kekaguman, keprihatinan, keunikan, dan kesadaran dari sebuah hasil kebudayaan yaitu bangunan Indis yang mulai menghilang ditelan zaman karena sudah dianggap kuno ataupun tidak menggambarkan modernitas pada zaman sekarang. Lukisan diekspresikan secara realistik dengan objek bangunan Indis sebagai objek utama yang menunjukkan tentang keunikannya didukung oleh objek-objek lain yang kemudian tertarik untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan yang akan

divisualisasikan kedalam lukisan dengan menggambarkan berbagai macam bangunan indis.

Dari pengamatan berbagai bentuk dan keadaan bangunan-bangunan Indis, baik bangunan dalam keadaan yang baik, bangunan rusak yang dialih fungsikan, bangunan yang bermacam-macam bentuknya. Penulis mengamati bangunan-bangunan indis dengan menjelajahi daerah-daerah di Jawa tengah.

Dalam penciptaan lukisan adapun pelukis yang menginspirasi penulis adalah Josias Cornelis Rappard (1828-1898). J.C. Rappard adalah pelukis realis berkewarganegaraan Belanda pada abad 19, ia datang ke Hindia Belanda untuk melukiskan daerah-daerah dan khususnya membuat lukisan-lukisan berbagai bangunan kolonial untuk kepentingan dokumentasi Belanda. Dalam lukisannya, yang menjadi inspirasi adalah penggambaran objek-objek bangunan kolonial pada lukisannya dengan penggunaan elemen garis yang membuat bangunan terlihat megah pada zamannya.

Dalam proses pengerjaan, penulis melakukan observasi langsung terhadap objek bangunan-bangunan Indis yang ada di beberapa wilayah Jawa Tengah yang meliputi Surakarta, Klaten, Magelang, Purworejo, dan Semarang. Penulis mengamati setiap bangunan yang bermacam bentuk dan kondisi fisik, seperti garis, warna, tekstur, bentuk atap, dinding, jendela, serta bentuk disekitar lingkungan bangunan. Hal tersebut memberikan suatu gambar yang menjadi acuan dalam proses melukis. Penciptaan lukisan ini digambarkan secara realistik dengan menggambarkan bentuk bangunan Indis di beberapa wilayah Jawa Tengah yang tentunya diselaraskan dengan tema karya.

Lukisan realistik diciptakan untuk mengekspresikan suatu ide atau gagasan sesuai keinginan pribadi, terutama penggambaran mengenai keadaan bangunan-bangunan indis, bentuk bangunan, warna, serta tekstur sehingga menimbulkan efek artistik dan makna tertentu. Teknik pewarnaan menggunakan teknik basah dengan media cat minyak di atas kanvas dengan membuat sketsa terutama pada lukisan, lalu mewarnainya, kemudian menggoreskan kuas secara terus menerus hingga membentuk suatu objek, dan tidak lupa dengan *finishing* yaitu proses terakhir untuk pendetailan

terhadap objek lukisan, untuk penciptaan lukisan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kekayaan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya.

## **B. KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN**

### **a. Definisi Seni Lukis**

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang mempunyai berbagai macam gaya, aliran dan teknik pembuatan maupun bahan serta alat yang digunakan. Ada berbagai macam pengertian tentang seni lukis. Setiap orang memiliki pendapat masing-masing dalam mengartikannya. Namun pada dasarnya dari semua pengertian itu memiliki inti yang sama yaitu ungkapan perasaan yang diekspresikan melalui bidang dua dimensi, berikut definisi seni lukis menurut beberapa ahli.

Menurut Dharsono (2004:36), seni lukis dapat dikatakan sebagai “suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan menggunakan medium rupa, garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya”. Kemudian menurut Margono (2010:132), seni lukis merupakan “karya seni rupa berwujud dua dimensi yang dalam penciptaannya mengolah unsur titik, garis, bidang, tekstur, warna, gelap-terang, dan lain-lain melalui pertimbangan estetis”.

Sedangkan menurut MikkeSusanto (2011:241), seni lukis merupakan “bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang”. Kemudian, menurut buku “Diksi Rupa” (Mikke Susanto, 2011:241)

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan kombinasi-kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, symbol, keberagaman dan nilai-nilai yang bersifat subjektif.

### **b. Metode Penciptaan**

#### **1) Observasi**

Observasi lapangan merupakan langkah awal sebelum memulai menciptakan lukisan. Observasi dilakukan untuk mengamati, mencari, dan mengetahui bagaimana keadaan bangunan-bangunan Indis yang ada di setiap daerah yang diangkat sebagai objek lukisan.

#### **2) Eksperimentasi**

Eksperimentasi merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan-pertimbangan awal dari persiapan melukis seperti membuat sketsa pada kanvas. Eksperimentasi bertujuan membuat tahap awal pada kanvas yang selanjutnya dilanjutkan pada tahap eksekusi.

#### **3) Visualisasi (Eksekusi)**

Tahapan ini dimulai dari pemindahan objek ke atas kanvas dengan perkiraan yang tepat, kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan teknik *impasto* yang didasari cat menggunakan pisau palet secara menyeluruh, kemudian di-*finishing* menggunakan kuas.

## **C. PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA**

### **1. Konsep Penciptaan Lukisan**

Konsep penciptaan lukisan adalah kekaguman, keprihatinan, keunikan, dan kesadaran mengenai bangunan Indis yang memiliki nilai historis, arkeologis dan estetis. Bangunan Indis sebagai objek penciptaan karena mempunyai bentuk yang unik sehingga mendorong penulis untuk menciptakan lukisan dengan objek bangunan Indis, yang berada di beberapa wilayah Jawa Tengah. Tema penciptaan lukisan adalah gambaran tentang bentuk atau keunikan bangunan-bangunan Indis, seperti bentuk bangunan tua bekas tentara kavaleri artilerie Mangkunegaran di Surakarta yang tidak terawat dengan baik, dinding terlihat retak dan cat putih pada tembok banyak terkelupas, dan dibeberapa bagian ditumbuhi lumut yang membuat bangunan tampak kusam, ditambah disekitar bangunan terlihat pohon yang menutupi sebagian badan gedung memberikan kesan bahwa bangunan ini memang telah lama tidak terawat.

Penciptaan lukisan tentang bentuk dan keunikan bangunan-bangunan Indis menghasilkan sepuluh buah lukisan realistik dengan judul, yaitu: “Artileri-Kavaleri, Mangkunegaran”, ”Loji Gandrung, Surakarta” , “Sudut Kota Lama, Semarang”, “Gedong Kuning, Semarang” ,” Komplek karesidenan Kedu I, Magelang” , Komplek karesidenan Kedu II, Magelang” , “Home Stay Gondang Winangoen, Klaten” , “Rumah Sakit Jiwa, Magelang” , “Pabrik Rokok praoe Lajar, Semarang” , “Kantor Bupati, Purworejo”.

## 2. Pembahasan Karya

### a) Kavallerie Artillerie, Mangkunegaran



**Gambar 16:** *kavallerie-Artillerie, Mangkunegaran*

Cat minyak diatas kanvas (2014)  
120cmx90cm

Komposisi lukisan bangunan *Kavallerie Artillerie* menempati bidang tengah kanvas dan merupakan objek utama. Dibagian atap memanjang horizontal dan diagonal berwarna coklat kehitaman sehingga kontras dengan *background* langit yang biru cerah. Disebelah kanan dan kiri bangunan terdapat pepohonan rimbun yang menutupi sebagian bangunan dan rumput yang kering dengan warna kuning di sekitar lingkungan bangunan sehingga menambah kesan realistik. Bangunan tersebut berwarna putih kecoklatan, dengan bagian dinding yang rusak, ditumbuhi lumut yang berwarna hijau semu dan cat yang terkelupas dan memudar sehingga wajah bangunan terlihat kusam

Pada lukisan tersebut menceritakan tentang bangunan kavallerie artillerie di Mangkunegaran yang sekarang tampak sudah tidak terawat, karena nampak jelas pada bagian dinding bangunan banyak bagian yang rusak dan ditumbuhi lumut, cat pada dinding yang sudah

terkelupas. Pohon-pohon yang menutupi sebagian bangunan menjelaskan bahwa telah lama diabaikannya bangunan bersejarah tersebut, kavallerie artillerie yang sejatinya adalah tempat tentara elite pertama yang mendapat pengaruh dari perancis.

### b) Loji Gandrung Surakarta



**Gambar 17:** *Loji Gandrung, Surakarta*

Cat minyak diatas kanvas (2015)  
125cmx90cm

Objek utama pada lukisan ini adalah bangunan Loji Gandrung yang berada di Surakarta , pada lukisan diatas bangunan terlihat terawat dan lingkungan yang asri dengan berbagai macam pepohonan dan tumbuhan yang ada di sekitar bangunan. Bangunan diatas mempunyai atap yang besar yang digambarkan simetris *balance* agar terlihat stabil dan atap berwarna abu-abu terang memanjang berbentuk segitiga dan mempunyai loji di bagian atas pada atap. Pada lukisan ini bangunan loji gandrung menjadi “*point of interest*” yang terletak pada bidang tengah kanvas digambarkan dengan keseimbangan simetris *balance*, didukung oleh pepohonan dan objek lain seperti lampu taman, tiang bendera, dan patung. Patung gatot Subroto terletak dibidang kiri lukisan, warna patung diberi intensitas lebih kuat agar terlihat kontras dengan bangunan, sedangkan penggambaran gedung dibuat simetris agar tercipta keseimbangan yang stabil.

c) **Home Stay Gondang Winangoen Klaten**



**Gambar 18:**Home Stay Gondang Winangoen, Klaten

Cat minyak diatas kanvas (2015)

120cmx90cm

Pada gambar lukisan diatas, yang menjadi objek utama adalah bangunan home stay yang berada di komplek pabrik gula Gondang Winangoen Klaten. Pada bangunan tersebut menggambarkan sebuah bangunan yang mempunyai banyak tiang penyangga pada bagian depan bangunan yang digambarkan secara vertikal, dan bentuk atap yang horizontal dan diagonal.

d) **Rumah Sakit Jiwa Magelang**



**Gambar 19:**Rumah Sakit Jiwa, Magelang

Cat minyak diatas kanvas (2015)

110cmx90cm

Pada gambar lukisan diatas, yang menjadi objek utama adalah bangunan rumah sakit jiwa di Magelang. Komposisi lukisan bangunan menempati posisi tengah pada kanvas, di bagian depan bangunan terdapat terdapat objek seperti rerumputan, pepohonan yang berada di depan dan belakang bangunan, serta pohon besar pada sisi kanan kanvas yang terlihat memanjang tidak utuh. Pada tahun 1916, Scholtens merencanakan membangun "Krankzinnigengesticht" (Rumah Sakit Jiwa) di Jawa tengah dengan kapasitas 1400 tempat

tidur. Magelang ditetapkan sebagai lokasi oleh Pemerintah Belanda. Rumah Sakit disebut sebagai "krankzinnigengesticht Kramat", sesudah kemerdekaan, namanya menjadi "Rumah Sakit Jiwa Magelang".

e) **Gedung Karesidenan Kedu I Magelang**



**Gambar 20:**Gedung Karesidenan Kedu I, Magelang

Cat minyak diatas kanvas (2015)

125cmx90cm

Pada lukisan ini bangunan karesidenan menjadi "point of interest" yang didukung oleh pepohonan dan objek lain seperti bangunan yang berada di samping bangunan utama. prinsip selanjutnya yaitu pada objek bangunan dengan pepohonan dan objek lain seperti tiang lampu disisi kanan kanvas dan meriam disisi kanan kanvas agar terwujudnya keseimbangan dan harmoni dengan warna-warna yang tidak terlalu kontras atau bertentangan dengan objek lainnya.

f) **Gedung karesidenan Kedu II Magelang**



**Gambar 21:**Gedung Karesidenan Kedu II, Magelang

Cat minyak diatas kanvas (2015)

120cmx90cm

Pada lukisan ini bangunan karesidenan Kedu II menjadi "point of interest" yang didukung oleh pepohonan dan objek lain seperti bangunan yang berada di samping bangunan utama. Prinsip harmoni

yaitu pada warna langit biru disatukan dengan warna tembok coklat *orange*, diikat warna *burnt umber* supaya menciptakan *unity*. Teknik pembuatan lukisan ini sama dengan lukisan sebelumnya, menggunakan teknik *impasto*, dengan menggunakan cat yang tebal pada kanvas untuk memberikan kesan nyata. Penggunaan kuas ukuran besar dan sedang untuk pembuatan langit, pohon, dan rumput, sedangkan kuas dengan ukuran sedang dan kecil digunakan dalam pembuatan bangunan dan ranting untuk mencapai detail lukisan.

**g) Kantor Bupati Purworejo**



**Gambar 22:** Kantor Bupati, Purworejo  
Cat minyak diatas kanvas (2015)  
120cmx90cm

Lukisan diatas terdapat sebuah bangunan dengan atap yang besar berbentuk segitiga berwarna orange yang menutupi keseluruhan bangunan. Pada gambar lukisan diatas terlihat terlihat kontras bangunan dan *background* pada langit yang biru cerah, Warna gelap pada bagian bawah atap memberikan kesan ruang karena ditutupi oleh besarnya atap yang lurus diagonal. Di sekitar bangunan terdapat objek lain, sebuah tiang bendera yang berada ditengah membentuk garis vertikal yang panjang, selain itu tampak juga dua pohon besar yang berada di sebelah kanan kiri bangunan.

**h) Gedong Kuning Semarang**



**Gambar 23:** Gedong Kuning, Semarang  
Cat minyak diatas kanvas (2016)  
120cmx90cm

Pada gambar lukisan diatas, yang menjadi objek utama adalah bangunan Gedong kuning yang berada di Ungaran, Semarang. Pada gambar lukisan bangunan diatas terlihat sudah rusak di semua bagian karena sudah tidak terawat, Warna kuning yang mendominasi bangunan tampak kusam dan terlihat bagian dinding yang terkelupas catnya ataupun mulai ditumbuhi lumut dan tumbuh-tumbuhan di beberapa bagian, atap bangunan terlihat berlubang, ambruk, maupun terdapat bekas plastik terpal yang menjalar kebawah, aspal jalan di sekitar bangunan pun terlihat tidak rata karena ditumbuhi rerumputan.

**i) Sudut Kota Lama Semarang**



**Gambar 24:** Sudut Kota Lama, Semarang  
Cat minyak diatas kanvas (2016)  
120cmx90cm

Pada gambar lukisan diatas, yang menjadi objek utama adalah bangunan yang berada di Kota Lama Semarang. Bangunan pada gambar lukisan terlihat kusam dan rusak, pada beberapa bagian bahkan ditumbuhi tanaman-tanaman liar. Bentuk atap pada gambar lukisan diatas berbeda dengan lukisan bangunan yang lain, pada gambar lukisan diatas atap

berbentuk kubah besar berwarna coklat kemerahan. Kota lama dibangun karena jasa Belanda terhadap Mataram yang mampu menumpas pemberontakan Trunojoyo pada 15 Januari 1678. Mataram berjanji apabila VOC mampu mengalahkan Trunojoyo maka Mataram menyerahkan daerah Pantai Utara Jawa kepada pihak VOC. Kemudian dibangunlah Semarang dengan diawali dengan dibangunnya sebuah benteng bernama *Vijfhoek* yang pada awalnya digunakan sebagai rumah – rumah orang Belanda.

#### j) Pabrik Rokok Praoe Lajar Semarang



**Gambar 25:** Pabrik Rokok Praoe Lajar, Semarang

Cat minyak diatas kanvas (2016)  
100cmx80cm

Pada gambar lukisan diatas, yang menjadi objek utama adalah bangunan pabrik rokok praoe lajar di Semarang. Gambar lukisan di atas berbeda dengan lukisan sebelum-sebelumnya karena suasana yang ditampilkan adalah waktu malam hari. Objek bangunan diatas didominasi warna kuning kecoklatan karena akibat pantulan cahaya lampu penerangan jalan yang berwarna kuning. Untuk *background* lukisan dibuat gelap dengan awan yang terlihat diatas bangunan berwarna abu-abu. Pabrik Rokok Praoe Lajar ini pada masa lampau adalah sebuah kantor milik *Maintz & Co*, sebuah perusahaan energi swasta yang pertama mengembangkan jaringan listrik di Hindia Belanda. *Maintz & Co* menjadi melayani kebutuhan listrik masyarakat di Pulau Jawa pada mulanya dan memiliki beberapa anak perusahaan sebagai operator listrik di Pulau Jawa bagian tengah dan timur, khususnya Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Pasuruan dan Salatiga. *Maintz & Co* memiliki beberapa anak perusahaan salah satunya adalah *NV Algemeene Nederlandsch Indische-Electriciteits-*

*Maatschappij (ANIEM)* yang didirikan pada tahun 1909.

#### D. PENUTUP

##### a. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dalam penciptaan lukisan Tugas Akhir ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep bangunan Indis sebagai objek penciptaan lukisan adalah kekaguman serta keprihatinan terhadap bangunan Indis yang memiliki nilai historis, arkeologis dan estetis. Ungkapan tersebut dilukiskan secara realistik sesuai interpretasi penulis.
2. Tema dalam pembahasan Tugas Akhir ini adalah lukisan objek Bangunan Indis yang berada di wilayah Jawa Tengah yang berbagai bentuk dan keadaannya, baik bangunan dalam keadaan yang terawat atau bangunan rusak yang dialih fungsikan, bangunan yang bermacam-macam bentuknya yang ditampilkan secara realistik.
3. Proses yang dilakukan dalam penciptaan lukisan ini menggunakan bantuan fotografi. Penggambarannya dengan menggunakan alat seperti penggaris, kuas, pisau palet, kain lap, dan wadah berisi bensin. Bahan yang digunakan adalah cat minyak, pelarut, dan kanvas. Teknik yang digunakan adalah teknik basah dan penggunaan cat secara *impasto*. Proses melukis dimulai dengan sketsa pada kanvas dilanjutkan proses pewarnaan dan *Finishing*.
4. Bentuk lukisan gaya realistik, dikerjakan secara mendetail dengan interpretasi pada objek tertentu tanpa mengubah karakter objek pada foto. Pada proses visualisasi penulis memperhatikan objek bangunan Indis yang sekiranya cocok untuk dilukis dengan memperhatikan keadan dan keunikan bangunan, pada proses visualisasi penulis juga berusaha menangkap kesan cahaya pada hasil fotografi serta memindahkannya ke atas bidang kanvas menggunakan cat minyak dengan memperhatikan setiap warna-warna yang terkandung dalam setiap objek. Proses pewarnaan sesuai kebutuhan menurut cita rasa penulis dan dikerjakan secara mendetail dengan memperhatikan nuansa gelap dan terang yang

disebut *value*,  
serta suram dan jernihnya warna atau *intensity*.  
Selain itu pengaruh kondisi cahaya lingkungan  
disekitar objek lukisan dan kontras juga diperhatikan  
untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses  
penciptaan karya seni lukis tersebut menghasilkan  
sepuluh buah lukisan realistik, yaitu: "Artileri-  
Kavaleri, Mangkunegaran" (120cmx90cm), "Loji  
Gandrung, Surakarta" (125cmx90 cm), "Sudut Kota  
Lama, Semarang" (120x90cm) "Gedung Kuning,  
Semarang" (120cmx90 cm), "Komplek karesidenan  
Kedu I, Magelang" (125cmx90 cm), "Komplek  
karesidenan Kedu II, Magelang" (120cm x 90 cm),  
"Home Stay Gondang Winangoen, Klaten" (120cmx90  
cm), "Rumah Sakit Jiwa, Magelang" (110cmx90 cm),  
"Pabrik Rokok praoe Lajar, Semarang"  
(100cmx80cm), "Kantor Bupati,  
Purworejo" (120cmx90cm).

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono S, K. (2004). *Senirupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mikke, Susanto. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerak seni rupa* (Edisi revisi). Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- Soekiman, Djoko. (2011). *Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.